

agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Analisis Pangsa Pasar Bawang Merah Tiron Di Pasar Lokal Bantul
Dan Pasar Regional Daerah Istimewa Yogyakarta

□ Aris Slamet Widodo, Sutrisno dan Enggar Permanasari

Pengendalian Busuk Buah (*Phytophthora Sp*) Pada Cabai
(*Capiscum Annum L.*) Menggunakan Ekstrak Daun Sirih (*Piper Belle, L.*)

□ Titiek Widyastuti dan Nurul Azizah

Keragaan Vegetatif Dan Generatif Beberapa Varietas Tanaman Padi
(*Oryza Sativa L.*) Terhadap Cekaman Kekeringan Pada Fase
Pertumbuhan Yang Berbeda

□ Hariyono

Analisis Kelayakan Agroindustri Pengolahan Lidah Buaya
Di Kota Pontianak

□ Triyono

Uji Pupuk Kandang Dan Em-4 Pada Budidaya Bawang Merah
(*Allium Ascalonicum L.*) Di Lahan Pasir Pantai

□ Maryono, Sumarwoto

Daya Saing Dan Permintaan Ekspor Produk Agroindustri
Berbasis Kelapa Di Pasar Dunia

□ Hendiarto

REDAKSI

Gunawan Budiyanto

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

e-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1 spasi dan panjang tulisan antara 8 - 12 halaman kuarto, tebal dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)
Aturan lebih rinci dapat disimak dihalaman terakhir jurnal ini.

DAFTAR ISI

Analisis Pangsa Pasar Bawang Merah Tiron Di Pasar Lokal Bantul Dan Pasar Regional Daerah Istimewa Yogyakarta □ Aris Slamet Widodo, Sutrisno dan Enggar Permanasari.....	65 - 79
Pengendalian Busuk Buah (<i>Phytophthora Sp</i>) Pada Cabai (<i>Capsicum Annum L.</i>) Menggunakan Ekstrak Daun Sirih (<i>Piper Betle, L.</i>) □ Titiek Widyastuti dan Nurul Azizah.....	80 - 87
Keragaan Vegetatif Dan Generatif Beberapa Varietas Tanaman Padi (<i>Oryza Sativa L.</i>) Terhadap Cekaman Kekeringan Pada Fase Pertumbuhan Yang Berbeda □ Hariyono.....	88 - 98
Analisis Kelayakan Agroindustri Pengolahan Lidah Buaya Di Kota Pontianak □ Triyono.....	99 - 107
Uji Pupuk Kandang Dan Em-4 Pada Budidaya Bawang Merah (<i>Allium Ascalonicum L.</i>) Di Lahan Pasir Pantai □ Maryono ¹⁾ , Sumarwoto ²⁾	108 - 116
Daya Saing Dan Permintaan Ekspor Produk Agroindustri Berbasis Kelapa Di Pasar Dunia □ Hendiarto.....	117 - 132
INDEKS.....	133 - 134

ANALISIS KELAYAKAN AGROINDUSTRI PENGOLAHAN LIDAH BUAYA DI KOTA PONTIANAK

Feasibility Study of Aloe Vera Home-Industry in Pontianak

Triyono

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UMY
Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Yogyakarta

ABSTRACT

This study was done to analyze the household-industries feasibility of aloe processing in Pontianak. All of aloe processing household industry (34 units) existing in Pontianak were taken as object of study and the owners of household industries were interviewed as source of primary data. The analysis of gross benefit-cost ratio, the labor productivity, and the capital productivity proved that in general household industry of aloe processing was feasible to developed. There were four kinds of aloe that were produced i.e.; fresh drink, packaging drink, sweetmeat and dry jelly. Among aloe products, the most feasible product to developed, is aloe fresh drink; that has the highest of gross B/C (2.36) and capital productivity (175%), and provides relative high of revenue (Rp3.2 million per month). Although has the lowest of gross B/C, aloe packaging drink has the highest of revenue (Rp3.9 million per month) and the labor productivity (about Rp200-thousand per man work day). While sweetmeat (Rp14,000) and dry jelly (Rp15,000) provide the highest revenue per kilogram of raw material.

Key words : household industries, feasibility, aloe processing product.

PENDAHULUAN

Wacana untuk kembali membangun sektor agribisnis semakin menguat, apalagi ditambah dengan fakta yang menunjukkan bahwa ekspor agribisnis terus mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,62 % pada tahun 1998, sedangkan sektor-sektor lainnya mengalami pertumbuhan yang negatif (Gumbira dkk. 2001) Agribisnis mem-

punyai cakupan yang luas dan kompleks, mulai dari proses produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran hasil pertanian. Kegiatan ekonomi yang terletak diantara sektor industri dan pertanian yang disebut agroindustri, juga merupakan bagian dari agribisnis. Agroindustri adalah suatu inovasi industri yang mempunyai kaitan langsung dengan sumber daya alam yang ada dan dapat dikembangkan di daerah. Pengembangan a

sebagai usaha jangka panjang untuk merubah struktur ekonomi yang terlalu berat ke produksi hasil-hasil pertanian (agribisnis), kearah struktur ekonomi yang lebih seimbang dan serasi (barang setengah jadi dan barang jadi dari suatu industri). Upaya pengembangan agroindustri di Indonesia memang cukup beralasan, mengingat besarnya kekayaan sumber daya alam dan jumlah tenaga kerja, serta pasar yang luas.

Pengolahan hasil pertanian merupakan hal yang kurang diperhatikan oleh petani. Hasil pertanian seringkali langsung dijual oleh petani karena keperluan mereka akan uang kontan dan keterbatasan lainnya yang ada pada petani (Soekartawi, 2001). Agroindustri merupakan pilihan yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Apabila petani tidak memungkinkan untuk melakukan pengolahan terhadap hasil pertanian, maka sebaiknya harus ada kerjasama antara petani dan pengusaha yang menangani dan memanfaatkan hasil pertanian.

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi bisnis adalah lidah buaya. Berdasarkan catatan dari Dinas Urusan Pangan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pontianak (2002) jumlah produksi lidah buaya di kota Pontianak dapat mencapai 3.088,5 ton per tahun. Potensi bahan baku yang dimiliki kota Pontianak tersebut menciptakan peluang usaha pengolahan lidah buaya yang berprospek cukup cerah untuk dikembangkan secara komersial. Terlebih lagi berkembangnya kecenderungan gaya hidup yang mengarah kembali ke alam atau *back to nature* yang melanda berbagai negara seluruh dunia akhir-akhir ini, menunjukkan indikasi lebih menyukai obat-obatan yang berbahan tumbuhan daripada obat-obatan sintetik.

Kenyataan ini semakin membuka peluang pasar bagi produk olahan lidah buaya, sehingga para pengusaha mempunyai kesempatan yang luas untuk meningkatkan kapasitas produksinya.

Tanaman lidah buaya merupakan komoditas unggulan daerah Kalimantan Barat yang telah banyak dibudidayakan petani setempat. Tanaman ini termasuk salah satu dari 10 jenis tanaman terlaris di dunia yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai tanaman obat dan bahan baku industri, seperti yang telah dimanfaatkan oleh negara maju Amerika, Australia dan negara-negara di Eropa untuk diolah sebagai bahan baku kosmetik, obat (farmasi) dan shampoo. Bahkan tanaman ini diyakini mampu mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Berdasarkan hasil penelitian, daun lidah buaya berfungsi sebagai anti inflamasi, anti jamur, anti bakteri dan regenerasi sel. Disamping itu, lidah buaya bermanfaat untuk menurunkan kadar gula dalam darah bagi penderita diabetes, mengontrol tekanan darah, menstimulasi kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit kanker, serta dapat digunakan sebagai nutrisi pendukung bagi penderita HIV (Wahjono & Koesnandar 2002).

Penggunaan lidah buaya sebagai obat disebut dengan *herbal medicine* melalui penerapan secara sistematis dilakukan secara oral (memakai mulut) yang diolah dalam bentuk makanan dan minuman. Dikarenakan lidah buaya yang diolah dalam bentuk makanan dan minuman mudah diterima masyarakat sebagai obat, seperti obat asma, sesak nafas, sembelit dan wasir. Selain itu diperoleh informasi yang menyebutkan bahwa lidah buaya dapat berfungsi sebagai anti radang, pencahar serta pembersih darah. Oleh karena itu, pemanfaatan lidah buaya sebagai obat

dengan jalan mengolahnya menjadi bahan pangan, baik dalam bentuk makanan dan minuman.

Industri kecil dan usaha rumah tangga merupakan sektor informal yang telah memegang peranan penting dalam mendukung program-program pembangunan ekonomi, khususnya di dalam menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian. Selain itu, tujuan dari industri kecil adalah mendorong pertumbuhan pedesaan yang mendiversifikasikan sumber pendapatan, meningkatkan dampak pertumbuhan permintaan di dalam atau di luar daerah, meningkatkan kesempatan kerja baru, mendekatkan hubungan fungsional antara pertanian dengan sektor industri dan mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan.

Keberadaan industri kecil merupakan suatu indikator utama dalam perekonomian rakyat yang apabila dikembangkan dapat menambah pendapatan keluarga dan dapat memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia yaitu pengangguran dan membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Usaha sektor informal ini relatif memiliki ketahanan terhadap krisis moneter dan ekonomi, apalagi jika perencanaan serta pengelolannya berjalan secara efektif dan efisien.

Timbulnya industri kecil dapat membentuk organisasi padat karya, disamping untuk mendidik masyarakat (tenaga kerja) yang pada umumnya memiliki pendidikan dan ketrampilan rendah, dari segi investasi industri kecil banyak menyerap tenaga kerja karena teknologi yang digunakan lebih sederhana dan tradisional. Melalui industri kecil dan rumah tangga, masyarakat dapat membuka peluang usaha baru dan dapat hidup mandiri.

Menurut Thee Kian Wie (1992), terdapat dua macam industri pengolahan, yaitu: (1) industri pengolahan yang mengolah barang-barang primer (pertanian, pertambangan) yang dihasilkan di dalam negeri atau yang diimpor menjadi barang-barang jadi untuk memenuhi permintaan akhir; (2) industri pengolahan yang mengolah barang-barang setengah jadi (*semi-manufactures*) yang diimpor menjadi barang-barang yang diperlukan permintaan akhir.

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia semakin pesat, terutama makanan dan minuman yang mengandung nilai gizi yang baik untuk kesehatan. Lidah buaya yang merupakan salah satu jenis tanaman obat mempunyai potensi yang cukup besar sebagai bahan baku makanan dan minuman, mengingat kandungan zat-zat yang berkhasiat obat di dalamnya.

Pada tahun 1995 telah dilakukan analisa oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi Departemen Kesehatan terhadap daun pelepah lidah buaya segar dan hasil olahannya berupa minuman lidah buaya tentang gizi dan kandungan bahan lain yang bermanfaat bagi kesehatan. Dari hasil analisa gizi tersebut diperoleh hasil bahwa pada daging pelepah lidah buaya (gel) mengandung berbagai zat antara lain: air 99,51% dengan total padatan terlarut 0,49%; protein 0,038%; lemak 0,067%; karbohidrat 0,043%; vitamin A 4,594 IU; vitamin C 3,476 mg. Selain itu terdapat jenis jenis asam amino yang berkhasiat untuk mencegah berbagai macam penyakit. Hasil penelitian terhadap kandungan gizi ini telah mempercepat diversifikasi produk pemanfaatan daun pelepah lidah buaya menjadi bahan pangan lainnya seperti dodol, manisan, sop, siomay, jus, penyedap dan bunga

pemanis pada kue (Dinas Urusan Pangan Kota Pontianak, 2004).

Industri pengolahan lidah buaya yang terdapat di kota Pontianak memanfaatkan bahan baku berupa pelepah lidah buaya yang diolah dalam bentuk minuman, dodol dan manisan lidah buaya. Industri ini pada umumnya diusahakan warga kota Pontianak dan banyak berkembang pada skala rumah tangga (*home industry*) yang merupakan sektor informal dengan ciri-ciri di antaranya tidak memiliki legalitas usaha (surat izin usaha), tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, tidak berpatokan pada kebutuhan jam atau hari-hari kerja yang tetap, peralatan produksi yang digunakan masih sederhana (dikerjakan secara manual), tingkat pendidikan relatif tidak terlalu tinggi, dan kapasitas pemasarannya masih terbatas.

Saat ini, sudah ada sebagian pengusaha industri pengolahan lidah buaya yang memiliki legalitas usaha (surat izin usaha), sehingga produksi olahan lidah buaya yang awalnya industri rumah tangga telah meningkat menjadi industri kecil formal yang berpotensi untuk memperluas jangkauan pemasarannya. Adanya izin usaha yang jelas (misalnya izin dari Depkes) dapat menciptakan rasa percaya konsumen untuk mengkonsumsi produk yang bersangkutan.

Sementara itu proses produksi adalah segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melewati pertukaran (Partadiredja, 1996). Menurut Downey dan Erickson (1989) produksi dapat dinyatakan sebagai seperangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk atau jasa.

Produksi dapat mempunyai pengertian teknis dan ekonomis. Dalam penger-

tan teknis, produksi adalah proses menjadikan barang dari barang atau tenaga yang sudah ada. Dalam pengertian ekonomis, produksi berarti pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan guna itu diantara orang banyak. Produksi dengan pengertian teknis sering dinamakan produksi dalam arti sempit.

Dalam proses produksinya produk olahan lidah buaya dapat diolah menjadi minuman, manisan dan dodol menggunakan cara atau teknik penanganan dan bahan penunjang yang berbeda. Teknik pengolahan yang berbeda dari setiap produk tentu memerlukan tenaga kerja yang berbeda pula. Demikian juga dengan bahan penunjang yang berbeda juga akan mempengaruhi buaya yang diperlukan dari masing-masing produk yang diolah. Selain itu juga akan berpengaruh pada intensitas produksi dan hasil produksi masing-masing produk pada periode produksi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kelayakan antara berbagai produk olahan lidah buaya yang dihasilkan pengusaha berdasarkan produktivitas modal, tenaga kerja dan *benefit cost ratio*.

Perhitungan *gross benefit cost ratio* (*gross B/C*) lebih ditekankan pada kriteria-kriteria investasi yang pengukurannya diarahkan pada usaha untuk membandingkan, mengukur serta menghitung tingkat keuntungan usaha pengolahan lidah buaya. *Gross B/C* merupakan perbandingan antara penerimaan (*benefit*) dengan total biaya (*total cost*). Biaya yang dimaksud disini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik secara nyata maupun tidak nyata. Dari hasil analisis, apabila *Gross B/C* lebih dari satu maka usaha layak untuk dikembangkan. Sedangkan apabila *Gross B*

dengan satu maka usaha tidak layak untuk dikembangkan.

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit kecuali tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Dari hasil analisis, jika produktivitas tenaga kerja lebih dari upah minimum propinsi maka usaha layak untuk dikembangkan, sedangkan jika produktivitas tenaga kerja kurang dari atau sama dengan upah minimum propinsi maka usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

Produktivitas modal adalah perbandingan antara total pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali bunga modal dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Jika produktivitas modal lebih dari tingkat bunga bank pada saat penelitian maka usaha tersebut layak diusahakan, sedangkan jika produktivitas modal kurang dari atau sama tingkat bunga bank pada saat penelitian maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi yaitu suatu metode yang memusatkan permasalahan pada masa sekarang yakni meneliti tentang status sosial ekonomi, suatu objek atau suatu permasalahan yang sedang terjadi untuk memperoleh keterangan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang sedang diselidiki.

Dalam pelaksanaan penelitian digunakan teknik survei yaitu suatu penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan

mencari keteranganketerangan secara faktual, baik tentang keadaan sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1983). Data yang diperoleh dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis, kemudian data dikomparatifkan yaitu dengan membandingkan keuntungan antar produk olahan lidah buaya. Pengambilan responden dilakukan secara sensus, sebagai responden diambil seluruh pengusaha industri pengolahan lidah buaya yang ada di kota Pontianak yang berjumlah 34 pengusaha, sedangkan metode analisis kelayakan dilakukan dengan analisis B/C Ratio, produktivitas tenaga kerja dan modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Industri Pengolahan Lidah Buaya

Adapun biaya-biaya yang dianalisis terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengusaha terdiri dari biaya penyusutan alat produksi, biaya penyusutan alat pemasaran, biaya bahan baku, biaya bahan penunjang, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya bahan penunjang pemasaran, biaya listrik, biaya transportasi, dan biaya sewa tanah tempat pemasaran. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengusaha, tetapi biaya ini tetap diperhitungkan jika ingin mengetahui besarnya keuntungan. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, biaya sewa tempat produksi milik sendiri, dan biaya penyusutan saung pemasaran.

Secara umum biaya implisit didominasi oleh biaya tenaga kerja

dalam keluarga, kecuali produk minuman kemasan cup. Pada produk minuman kemasan cup biaya terbesar adalah bunga modal karena produk ini memerlukan proses yang relatif panjang. Proses ini hampir meliputi semua fungsi pemasaran sehingga memerlukan modal besar. Hal ini juga berimplikasi pada kebutuhan biaya total yang terbesar juga dibanding

yang lain. Sedangkan bila dilihat biaya per kilogram bahan baku, maka produk olahan dodol biayanya tertinggi karena selain proses yang lama dan rumit juga memerlukan bahan tambahan yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan kebutuhan biaya bahan penunjang tertinggi.

Tabel 1. Rata-rata biaya implisit industri pengolahan lidah buaya di Kota Pontianak selama satu bulan.

Biaya (Rp/Bulan)	Minuman. Siap Saji	Minuman Kemasan Cup	Dodol	Manisan
a. Tenaga kerja dalam keluarga dlm keluarga	314.053	306.250	230.000	150.000
b. Bunga modal sendiri	43.848	490.875	28.050	37.400
c. Sewa bangunan sendiri	62.500	250.000	125.000	62.500
d. Penyusutan saung pemasaran	9.712	-	-	-
Jumlah	430.113	1.047.125	383.050	249.900
Per kg bahan baku	686,04	615,96	2.394,06	4.165

Tabel 2. Rata-rata biaya eksplisit industri pengolahan lidah buaya di kota Pontianak selama satu bulan.

Biaya (Rp/Bulan)	Min Siap Saji	Min Kemasan Cup	Dodol	Manisan
a. Bahan baku	620.920	2.362.500	160.000	60.000
b. Bahan penunjang	607.940	3.169.425	1.663.200	425.400
c. Penyusutan alat produksi	2.618	54.204	3.517	5.609
d. Bahan penunjang pemasaran	158.335	6.958.375	1.043.500	166.500
e. Penyusutan alat penunjang pemasaran	1.254	-	-	-
f. Tenaga luar keluarga	128.846	815.000	386.667	450.000
g. Transpextasi	4.615	157.500	130.000	45.000
h. Listrik	-	223.650	-	-
i. Sewa tanah	50.000	-	-	-
Jumlah	1.580.528	13.740.654	3.386.884	1.197.509
Per kg Bahan baku	2.521,09	8.082,73	21.168,02	19.958,48

Tabel 3. Total biaya industri pengolahan lidah buaya di kota Pontianak selama satu bulan.

Biaya (Rp/Bulan)	Min Siap Saji	Min Kemasan Cup	Dodol	Manisan
a. Biaya implisit	430.113	1.047.125	383.050	249.900
b. Biaya eksplisit	1.580.528	13.740.654	3.386.884	1.197.509
Jumlah	2.010.641	14.787.779	3.769.934	1.447.409
Per kg Bahan baku	2.521,09	8.082,73	21.168,02	19.958,48

Produk minuman kemasan cup memerlukan biaya pemasaran yang tertinggi dibanding produk lain karena produk ini pangsa pasar dan distribusinya cukup luas. Produk ini paling banyak diproduksi sehingga jumlah biayanya juga paling besar, meskipun bila dilihat per kilogram bahan baku tidak demikian. Ini berarti biaya produk minuman kemasan cup cenderung lebih efisien.

Penerimaan dan Pendapatan Industri Pengolahan Lidah Buaya

Penerimaan adalah hasil kali dari jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual. Penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit maka akan diperoleh besarnya pendapatan. Rata-rata penerimaan dan pendapatan masing-masing industri pengolahan lidah buaya di Kota Pontianak selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 4

Terlihat bahwa minuman kemasan cup memberikan penerimaan dan pendapat tertinggi dibanding produk lain baik secara total maupun per kilogram

bahan baku. Namun demikian produk ini memerlukan biaya eksplisit yang tinggi pula. Bila dilihat pendapatan per kilogram bahan baku, maka produk dodol memberikan pendapatan yang tertinggi. Oleh karena itu produk dodol memungkinkan memberikan nilai tambah yang relatif lebih tinggi dibanding produk lain.

Kelayakan Usaha Agroindustri Pengolahan Lidah

Kelayakan usaha pengolahan lidah buaya dapat dilihat dari *Gross B/C*, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. Secara umum hasil analisis terhadap kelayakan menunjukkan semua produk olahan lidah buaya layak dikembangkan (Tabel 4)

Berdasarkan analisis *Gross B/C*, kegiatan produksi minuman siap saji paling layak diusahakan. Demikian juga berdasarkan produktivitas modal, produk ini paling layak diusahakan. Sedangkan berdasarkan produktivitas tenaga kerja, minuman kemasan cup memberikan

Tabel 4. Rata-rata penerimaan dan pendapatan industri pengolahan lidah buaya di Kota Pontianak selama satu bulan.

Industri Pengolahan Lidah Buaya	Penerimaan		Biaya Esplisit		Pendapatan	
	Rp/Bulan	Rp/Kg Bhn Baku	Rp/Bulan	Rp/Kg Bhn Baku	Rp Bulan	Rp/Kg Bhn Baku
1. Min. Siap Saji	4.742.833	7.706,59	1.580.528	2.521,09	3.162.305	5.185,5
2. Min. Kemasan Cup	17.665.250	10.391,35	13.740.654	8.082,73	3.924.596	2.308,62
3. Dodol	5.840.000	36.500	3.386.884	21.168,02	2.453.116	15.331,98
4. Manisan	2.040.000	34.000	1.197.509	19.958,48	842.491	14.041,52

Tabel 4. Kelayakan industri pengolahan Lidah buaya di kota Pontianak selama satu bulan.

Kelayakan	Min Siap Saji	Min Kemasan Cup	Dodol	Manisan
a. Gross B/C	2,36	1,19	1,55	1,41
b. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	74.299	223.419	150.036	74.259
c. Produktivitas modal (%)	175,64	24,51	62,54	52,61

tingkat kelayakan tertinggi. Hal ini terjadi karena penggunaan tenaga kerja keluarga lebih sedikit, dan lebih banyak menyerap tenaga kerja luar keluarga jika dilihat dari biaya tenaga kerja luar keluarga sebagaimana Tabel 2

KESIMPULAN

Secara umum industri pengolahan lidah buaya layak diusahakan. Produk minuman siap saji paling layak dikembangkan namun memberikan pendapatan yang relatif masih kecil sehingga perlu ditingkatkan volume produksinya dengan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dari luar keluarga didukung pemasaran yang efisien mengingat produk ini tidak tahan lama. Sedangkan produk dodol dan manisan memberikan pendapatan perkilogram bahan baku tertinggi, namun pendapatan masih kecil karena volume masih kecil. Oleh karena itu perlu peningkatan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja luar keluarga. Adapun produk minuman kemasan cup telah memberikan pendapatan dan produktivitas tertinggi. Oleh karena itu pengembangan produk ini perlu didukung oleh permodalan dan pemasaran yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Alfath Desta J. atas bantuannya dalam pengambilan data

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2003. *Kalimantan Barat Dalam Angka*. Kantor Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. Pontianak.

Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro*. Edisi 2. BPPE. Yogyakarta.

Dianniar, U. 2003. *Analisis Keuntungan Industri Pengolahan Lidah Buaya di Kota Pontianak*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Tanjung Pura. Pontianak.

Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Pontianak. 2002. *Profil Pengembangan Sentra (PPS) Industri Kecil Makanan dan Minuman Dari Aloe Vera Kota Pontianak*. Pontianak.

Downey & Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.

Gumbira-Sa'id, Rachmayanti dan Zahrul, M. 2001. *Manajemen Teknologi Agribisnis*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Purbaya, R. J. 2003. *Mengenal dan Memanfaatkan Khasiat Aloe Vera*. CV. Pionir Jaya. Bandung.

Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Lidah Buaya Nasional Aloe Vera Center. 2004. *Agribisnis Aloe Vera di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat*. Pontianak.

Soekartawi, A. Soehardjo, JL. Dillon, JB. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Pres. Jakarta.

_____. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soetrisno, L. 1993. *Aspek-Aspek Finansial Usaha Kecil dan Masalah Pembangunannya*. Unwama. Yogyakarta.

Sudarto, Y. 1997. *Lidah Buaya*. Kanisius. Yogyakarta.

Surakhmad, W. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.

Wahjono, E dan Koesnandar. 2002. *Mengebunkan Lidah Buaya Secara Intensif*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.

Warisno. 2004. *Membuat Aneka Olahan Kacang Tanah*. Agromedia Pustaka. Kebumen.

Thee Kian Wie. 1992. *Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil Dalam Sektor Industri Pengolahan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.